



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



Hidup Bakti di Tengah Dunia

- ▶ Hidup Bakti sebagai Kesaksian
- ▶ Pelayanan Komunitas Pertapaan Gedono
- ▶ Hidup Bersama dalam Komunitas
- ▶ Hidup Komunitas Kontras demi Kerajaan Allah

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 26

2015

4

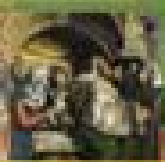
ISI EDISI INI



Hidup Bakti sebagai Kesaksian	4		
Pelayanan Komunitas			
Pertapaan Gedono	9		
Hidup Bersama dalam Komunitas	14	Minggu Gaudete, Minggu Suka Cita	45
Hidup Komunitas Kontras demi Kerajaan Allah	17	Maklumat Kelahiran Tuhan Yesus Kristus	48
Komlit K.A. Medan: Pendampingan Sekolah Pemuka Umat	21	Natal Datang Lagi	51
Orkes dalam Liturgi	24	Menyongsong Tahun Suci Kerahiman Ilahi	53
Membina Paduan Suara Anak	28	Tanya Jawab	56
Misa Sekolah: Anak Terampil Berliturgi	32	Saran Liturgi	59
Makam: Memento Mori Hari Minggu dalam Tradisi Patristik	34	Workshop Liturgi-Homiletika-Public Speaking di Keuskupan Manado	72
Peran Pastor dalam Persiapan Perkawinan	39	Pagelaran Musik Liturgi Anak di Bogor	74
Teks Liturgis bukanlah Teks Kitab Suci	42	Workshop Liturgi-Homiletika-Public Speaking di K.A. Makassar	75
		Road Show Malit di Medan	77
		SAGKI 2015: Keluarga Katolik, Sukacita Injil	79

St. Demetrius the Great Martyr in prison, blessing St. Basil (www.saint-demetrius.com/ iconography.html)

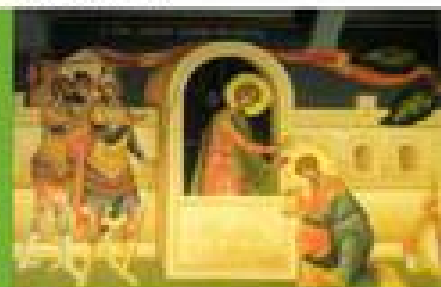
LITURGI



Edisi Lalu
Formasi Liturgi
di Komunitas Religius

Edisi Kini
Hidup Bakti di Tengah Dunia

Edisi Nanti
Kerahiman Ilahi



Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan terkasih.

Ada saat memulai, ada saat mengakhiri. Sesuai dengan SK Direksi KWI tertanggal 18 Agustus 2015, mulai tanggal 24 Agustus 2015, Bapak Maxi Paat mengakhiri tugasnya di Komisi Liturgi KWI dan memulai karya pelayanan di Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (Komisi HAK) KWI, bersama Rm. Agus Ulahayanan Pr, di kantor KWI Jl. Cikini II no. 10, Menteng, Jakarta Pusat. Beliau telah berkarya di Komisi Liturgi KWI sejak 10 Februari 2004.

Majalah *LITURGI. Sumber dan Puncak Kehidupan* adalah salah satu hasil dari Perayaan 40 Tahun Konstitusi Liturgi di Katedral Jakarta, tahun 2004. Sebelumnya, Komlit KWI telah lama menerbitkan secara sederhana buletin *Fajar Liturgi*. Sejak edisi perdana Majalah *LITURGI*, tahun 2005, Bapak Maxi Paat menjadi Redaktur Pelaksana, tim disain dan layout, serta penulis untuk rubrik Sapa dan Incipit. Edisi ini adalah edisi terakhir yang ditangani oleh beliau. Terima kasih kepada Bapak Maxi Paat atas dedikasi, *passion*, dan tanggungjawabnya dalam mengembangkan majalah ini. Terima kasih juga kepada Bapak Aloysius Maryadi yang telah membantu pendistribusian majalah ini. Beliau kini bertugas di Bagian Keuangan KWI.

Pada edisi akhir tahun ini, segenap Dewan Redaksi dan Pengurus Majalah *LITURGI* mengucapkan Selamat Hari Natal dan selamat menyongsong Tahun Baru 2016. Terima kasih atas segala yang baik yang boleh kita alami bersama pada tahun 2015. Berkat Tuhan untuk kita semua pada tahun yang baru.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. A. M. Sutrisnaatmaka MSF **Penasihat** Cyrilus Harinowo, Budi Hadisurjo, Adharta Ongkosaputra **Penanggung jawab** Bosco da Cunha O.Carm (ex officio) **Wakil Penanggung Jawab** F. Ijas Ridwan **Pemimpin Redaksi** Bosco da Cunha O.Carm (ex officio) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Maxi Paat **Sekretaris Redaksi** Didik Iwahyudi **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, RD. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rudiyanto Subagio OSC, RD. Petrus Bine Saramee, RD. Sridanto Aribowo, RD. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Maryanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba **Desain Grafis & Lay Out** Enrico, Wini, Maxi, Markus **Pemimpin Bidang Usaha** Nico Mardiansyah **Bagian Iklan & Promosi** Widnu Handoyono, Agustinus Santoso, Indri Karmana, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Supripto **Bagian Keuangan/Administrasi** Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3912, 315 4714, SMS (0815) 1080 8853, Fax. (021) 3190 7301.
E-mail: malitkwi@yahoo.com, komlit-kwi@kawali.org **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7901 a/n Mitra Komisi Liturgi.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

Edison Tinambunan O.Carm

Hari Minggu dalam Tradisi Patristik

Hari Minggu adalah perayaan Kristiani paling tua dan memiliki makna sangat dalam. Hari ini juga memiliki latarbelakang panjang yang tidak mungkin disertakan dalam tulisan ini. Waktu perayaan sebenarnya menarik untuk dilihat. Bahkan bukan itu saja, hari Minggu juga memiliki tiga nama, hari Tuhan, hari Pertama dan hari Kedelapan. Tulisan kali ini hanya akan memberikan pembahasan hari Minggu yang adalah hari Tuhan yang dilihat dari aspek beberapa tulisan Bapa Gereja dan juga dokumen yang ada pada periode tersebut.

Hari Minggu yang disebut dengan hari Tuhan didasarkan pada kebangkitan Yesus Kristus (bdk. Yoh. 20:1-10; Mrk. 16:1-8 dan paralelnya). Turunan arti kata ini berasal dari latin "*Dominus*" yang artinya Tuhan. Sehubungan dengan itu, hari kebangkitan Yesus Kristus itu dikenal oleh Kristiani purba sebagai hari-Nya Tuhan, hari kebangkitan-Nya. Inilah hari yang diperuntukkan untuk Tuhan yang bisa juga dikatakan bahwa inilah Hari Tuhan, saat untuk mengambil bagian pada hari kebangkitan-Nya. Pada zaman Kristiani purba, hari Tuhan ini juga sering dimengerti dengan hari kiamat (bdk. Why.

1:10). Pada hari tersebut Tuhan akan datang untuk menyelamatkan manusia.

Dalam perjalanan, hari Tuhan ini selalu dianalogkan oleh Kristiani purba dengan perjamuan terakhir yang adalah ekaristi yang bisa dilihat dari kutipan berikut ini. Selain Kitab Wahyu yang telah disebutkan sebelumnya, hari Tuhan pertama sekali disebutkan dalam *Didache* 14,1 yang perayaannya sebagai berikut, "Setiap hari Tuhan, hendaknya Kristiani berkumpul bersama-sama dan memecahkan roti, dan bersyukur kepada Tuhan dengan terlebih dahulu mengakui kesalahan, sehingga kurban yang dipersembahkan menjadi kudus."

Tulisan Yustinus Martir mengenai hari Tuhan memiliki nilai arti lebih luas yang menunjukkan tempat, tata perayaan dan partisipasi Kristiani. Pada hari Tuhan, semua Kristiani yang tinggal di kota dan sekitarnya berkumpul bersama-sama di suatu tempat. Kemudian peringatan atau surat para Rasul di baca, setelah itu pemimpin perayaan berdoa atas persembahan, lalu mengucapkan syukur atas roti dan anggur dan umat yang ada di tempat itu semua menjawab, "amin". Setelah itu roti

dan anggur dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir (*Apologi*, 1,67).

Pada hari Tuhan itu, selain merayakan Ekaristi, juga dibacakan surat dari komunitas Kristiani lain atau tokoh Kristiani, seperti yang diinformasikan Eusebius dalam bukunya yang berjudul Sejarah Gereja (IV,23,11), "Hari Tuhan telah dirayakan, dan pada saat perayaan itu, dibacakan surat Klemens. Dari surat itu telah diperoleh Kristiani banyak pembelajaran berharga untuk hidup." Pada hari Tuhan tersebut, kadang juga dibacakan surat misionaris yang pernah datang ke tempat komunitasnya (Dionisius dari Korintus, Surat ke Roma, 4,23).

Selain perayaan Ekaristi, hari Tuhan adalah juga kesempatan untuk rekonsiliasi dengan Tuhan dan sesama atas kesalahan dan kekurangan yang telah dilaksanakan sepanjang pekan yang baru berlalu (*Ajaran Para Rasul*, 2,47). Salah satu bentuk rekonsiliasi ini adalah dengan pengakuan dosa, yang sampai saat ini masih tetap

**Pada hari Tuhan,
hendaknya meninggalkan
segala sesuatu, dan
beranjaklah ke gereja
untuk mendengarkan
Sabda keselamatan dan
menyantap makanan ilahi
yang berdurasi untuk
selama-lamanya...**

di praktikkan di paroki, walaupun hanya dimanfaatkan oleh beberapa umat saja.

Pada abad ke empat, setelah gereja bisa dibangun di seluruh kekaisaran, perayaan hari Tuhan dikatakan demikian, "Sebagai anggota tubuh Kristus, hendaknya Kristiani jangan melupakan untuk pergi ke gereja untuk berkumpul bersama, karena Kristus adalah Kepala, yang menurut janji-Nya hadir di tengah-tengah kita. Oleh sebab itu hendaknya Kristiani tidak melalaikan keanggotaan ini..., jangan melewatkan kesempatan untuk mendengarkan Sabda Tuhan yang dibutuhkan hidup sehari-hari. Pada hari Tuhan, hendaknya meninggalkan segala sesuatu, dan beranjaklah ke gereja untuk mendengarkan Sabda keselamatan dan menyantap makanan ilahi yang berdurasi untuk selama-lamanya (2,59,2-3).

Rumusan ini telah memberikan wawasan akan hari Tuhan yang lebih luas, yang mencakupi persatuan sesama umat dan juga persatuan dengan Tuhan. Perayaan liturgi pun telah analog dengan perayaan kita pada saat ini, yang dikenal dengan liturgi sabda dan setelah itu dilanjutkan dengan Ekaristi.

Hari Tuhan yang telah kita warisi sejak zaman para Bapa Gereja memberikan pengertian akan perayaan mingguan Kristiani saat ini. Hari Tuhan sebenarnya adalah nama lain dari hari Minggu yang berdasarkan kutipan-kutipan yang telah diberikan, yang tidak memberikan suatu distingsi satu sama lain. Alasan Kristiani Purba memberikan nama tersebut adalah untuk lebih melihat arti dan utilitas hari tersebut untuk hidup Kristiani sehari-hari dan penghayatan lebih mendalam akan kebangkitan Tuhan.

Penulis, Dosen Psikologi di STFT Widya Sasana, Malang